



BAB II

KEADILAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Sejak zaman dahulu kala sejarah perjalanan umat manusia adalah nampak diliputi oleh ketidakadilan, kaya miskin, pandai dan bodoh, kuat dan lemah merupakan kesenjangan yang sulit untuk diatasi, dalam beberapa teori-teori ilmu sosial lebih-lebih soal yang sangat menyolok perbedaan antara yang kaya dan yang miskin yakni masalah kekayaan. Mungkin saja karena kekayaan itu dipakai sebagai satu-satunya alat untuk mencapai tujuan si kaya agar mampu mengirimkan anaknya ke sekolah, bahkan kekayaan juga membuat kepuasan hawa nafsunya, dan sebaliknya si miskin hidup dalam kelaparan dan kesusahan.

Secara jujur kami katakan, bahwa dalam pembahasan keadilan sosial dalam masyarakat modern ini penulis merasa kesulitan, karena langkanya buku-buku yang akan dijadikan sumber primer dari pembahasan tersebut. Dan yang ada hanyalah buku-buku yang sifatnya sekunder yang merupakan kupasan dari para sarjana-sarjana rentang kapitalisme dan sosialisme. Di samping itu buku yang membahas tentang keadilan sosial dan masyarakat kapitalisme dan sosialisme secara khusus sangat terbatas.

Pembahasan buku-buku tersebut mempunyai batasan-batasan tersendiri oleh karenanya apabila penulis mengambil dari salah satu batasan maka akan

menjadi sebuah problem tersendiri. Pada kenyataannya memilih satu batasan merupakan hal yang paling penting untuk tujuan pengajaran.

Perlu diperhatikan, bahwasannya yang hendak dicari oleh penulis dalam pembahasan ini bukan pembahasan secara menyeluruh akan tetapi hanya pengertian keadilan sosial dari istilah-istilah. Sehingga menurut kami perbedaan-perbedaan serta batasan-batasan tersebut sifatnya hanya implisit.

A. Keadilan Sosial Menurut Kapitalisme

Sudah menjadi ciri pikiran manusia untuk memisah-misahkan apa yang didapat dari pengalaman secara keseluruhan. Tentu saja pemisahan yang penting ini meningkat ketika pikiran manusia tertuju pada disiplin penalaran ilmiah. Setiap individu mendapatkan pengetahuan tentang masyarakat, baik dari masyarakat mereka sendiri maupun dari masyarakat yang lain yang mereka temukan. Demikian juga ketika mereka melihat sejarah maka mereka akan menampilkan diri dalam pengamatannya. Inilah yang memungkinkan untuk berbicara dunia dan sebagainya. Apapun untuk memahami dunia tersebut manusia akan selalu menuntut tugas intelektual untuk menguraikannya, tujuannya bukan untuk menolak kekayaan atau keutuhan pengalaman manusia, tetapi untuk mamahami apa yang di kerangka terakhir yaitu yang bermakna intelektual.

Istilah kapitalisme sebenarnya mengacu pada serangkaian tatanan ekonomi baik dalam bahasa awam maupun terminologi ilmiah. Akan tetapi pada

tatanan ekonomi terwujud karena terpisah dari unsur-unsur pengalaman lain yang tidak ada hubungannya dengan ekonomi.

Akan tetapi kapitalisme bukan merupakan suatu unsur pengalaman saja akan tetapi juga merupakan suatu konsep. Dengan alasan bahwa sejarah tidak sulit untuk direkonstruksi, bahwa kapitalisme merupakan suatu konsep yang secara khas berisi tentang penilaian-penilaian baik dari segi negatif maupun positif. Oleh karena itu definisi kapitalisme biasanya memasukkan penilaian.

Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang ditandai oleh hak milik perorangan, produksi barang-barang untuk memproses keuntungan dan pembentukan kredit yang menonjolkan kebebasan perusahaan ekonomi perseorangan sekalipun hak utama negara untuk mengatur industri pada dasarnya jarang sekali diragukan.¹

Istilah kapitalisme ini telah digunakan untuk memberi pengertian tentang sosok atau bangun perekonomian tertentu yang terisolir atau kombinasi dari bangun-bangun tersebut atau cetusan hati yang mungkin menyertai dan mengilhami tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kerangka ke bangun-bangun tersebut.

Di lain pihak istilah kapitalisme diberikan pada suatu masyarakat secara keseluruhan yang mana susunan masyarakat dan mental kapitalisme mempunyai ciri-ciri pemikiran alat-alat produksi secara pribadi, perusahaan-perusahaan

¹ Hasan Sadili, Ensiklopedi Umum, Jakarta, Kanisius, 1991, hal : 526.

bebas berusaha mencari keuntungan merupakan pendorong pertama dalam aktifitas perekonomian, produksi untuk pemasaran, penghematan uang, mekanisme persaingan, rasionalisme dalam pengolahan.² Seperti yang terjadi pada masyarakat Eropa Barat yang meluas ke Amerika sejak abad ke enam belas sampai dengan abad ke sembilan belas. Kadang-kadang bisa juga diterapkan pada masyarakat-masyarakat yang lainnya. Seperti Romawi dalam periode tertentu.

Dalam Encyclopedi Amerika, kapitalisme diberi batasan “ Capitalism is the type of economy which capital is privately owned and may be feely used bay the owners as they wish in attempting to make profits from their economiez enterprises, this type of economy is known also as the capitalism in the existense of an affective tehnicue for axchanning goodsa and services.”³

Kapitalisme adalah suatu model perekonomian yang mana modal dimiliki secara individu boleh digunakan secara bebas oleh para pemiliknya dalam usaha memperoleh keuntungan dari usaha perekonomiannya. Model perekonomian ini juga dikenal sebagai sistem kapitalis yang didalamnya terdapat tehnik-tehnik yang efektif untuk penukarannya barang-barang dan jasa.

Robert Heilbroner dalam bukunya yang berjudul “Runtuhnya Peradaban Kapitalisme”, memberikan batasan sebagai berikut ; kapitalisme adalah suatu

² Imam Munawir. Drs. Ec. Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal : 69.

³ Burma to Cathay, Encyclopedy America, Jilid 5, Grelier Incorporated, hal : 599.

sistem perekonomian di mana alat-alat produksi seperti pabrik serta ladang tambang dan sebagainya dimiliki oleh perorangan atau perusahaan dan dimana cara utama dalam pembagian pendapatan ditentukan atas persaingan pasar.⁴

Secara keseluruhan bentuk ekstrim dari kapitalisme mengandung syarat-syarat wujudnya sistem moneter dan sistem keuangan sebagaimana biasa digunakan oleh ahli-ahli ekonomi muda menunjuk kepada :

- 1. Modal fisik, sumber alam dan tenaga-tenaga ahli yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa.
- 2. Modal keuangan sejumlah uang yang tersedia untuk investasi.

Untuk menghindari kebingungan tentang pengertian kapitalisme secara terminologi suatu hal yang harus digarisbawahi bahwa modal yang digunakan dalam semua kegiatan perekonomian dari apa yang paling maju. Tetapi tidak semua perekonomian yang memakai modal uang dapat diletakkan dalam pengertian kapitalisme. Di Uni Soviet pemakaian serta pertumbuhan modal sangat ditekankan , tapi pemilikan atas modal lebih umum daripada pribadi.

Dalam pijakan historisnya di abad-20 susunan kapitalisme melalui pemupukan keuntungan telah tumbuh dalam ukuran cukup besar , yang dibatasi oleh perubahan-perubahan sosial serta sistem totaliter . Di mana Alex Sajej menjelaskan yang dikutip oleh Hasan Sadili bahwa kapitalisme modern meliputi dua fase , fase pertama dinamakan kapitalisme pra-monopoli dengan persaingan

⁴ Robert Heilbroner, Runtuhnya Peradaban Kapitalisme Terj. Drs. Yep. Sujana Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hal : 17.

bebas dari abad ke 16 – 19. Kemudian pada akhir abad ke-19 berkat kemajuan tehnik timbulnya pabrik-pabrik raksasa serta gabungan-gabungan kaum industri yang bisa menguasai ekonomi nasional negara-negara kapitalis. Kapitalis pramonopoli dengan demikian berubah menjadi kapitalis monopoli yang juga disebut kapitalisme modern ialah tingkat kapitalis tertinggi dan akhir.⁵

Dari penjabaran di atas dapat di gambarkan begitu jauh pergeseran nilai-nilai humanisme dalam tata cara melestarikan konsep kepentingan bersama khususnya dalam aspek-aspek kesejahteraan sosial di mana pemikiran modal digunakan secara bebas oleh individu-individu sebagai pemiliknya dalam rangka berpacu memperoleh keuntungan yang sebanyak mungkin di samping bertambahnya pengangguran dan arus urbanisasi akibat mesin-mesin mutakhir dalam ukuran besar.

Dari sini maka jelaslah bahwa kapitalisme adalah merupakan individu sebagai titik sentral politik serta apa yang bisa dimilikinya tanpa ada unsur kaitannya dengan nilai sosial. Maka akan didapati dalam masyarakat segolongan elite manusia yang hidup dalam mahligai kemewahan sedang segolongan yang lain jauh lebih bisa menjual tenaga dengan pola hidup yang sangat tragis.

Dr Ali Sariati melukiskannya dari kejadian yang serupa itu sebagai malapetaka modern dalam sistem sosial, di mana ekonomisme sebagai prinsip dasar filsafat kehidupan dalam masyarakat industri Barat dan ia mengkonstatir

⁵ Hasan Sadili, *Op cit*, hal : 526.

ucapan FRANCIS BACON “Ilmu meninggalkan pencarian kebenaran dan beralih untuk mencari kekuatan“. Demokrasi dan liberalisme Barat pada realitasnya tak lebih dari memberikan kesempatan makin cepat dan kasar suatu arena bagi kekuatan-kekuatan yang haus keuntungan, untuk mengubah eksistensi manusia menjadi binatang ekonomi konsumtif.⁶

Semakin hari kemanusiaan semakin terseret ke arah persaingan, tenggelam dalam lingkaran kecepatan yang memaksa, bukan saja tidak waktu untuk menumbuhkan nilai-nilai manusia keluhuran moral, kepekaan rohaniah, serta etika yang luhur. Kegiatan perekonomian yang berdasarkan dengan kosep kapitalisme akan menghasilkan harta yang tersendiri. Dalam hal ini Robert E. Baldwin yang mengutip analisa Marx menyimpulkan sebagai berikut : ada dua golongan dalam sistem ini golongan kapitalisme dan golongan pekerja. Golongan yang pertama memiliki semua sarana produksi (peralatan dan sumber daya alam) yang terdapat dalam sistem ekonominya. Kaum pekerja atau buruh hanyalah memiliki tenaga untuk dijual. Tujuan dari setiap kapitalis adalah sebanyak mungkin untuk memperbesar keuntungan (laba dan sewa atas modal oleh Marx disatukan saja dibawah istilah ini), bukan saja untuk menaikkan tarif hidupnya sendiri tapi yang penting lagi, juga untuk mendapatkan dana-dana investasi untuk dapat bersaing dengan sesama kapitalis lain.⁷

⁶ Dr. Ali Sariati, Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya, Terj. Husain Anis Al Hasyi, Bandung, Mizan, 1993, hal : 77-79.

⁷ Robert E. Baldwin, Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang, Bina Aksara, Jakarta, 1981, hal : 54.

Dalam masyarakat kapitalis setiap orang adalah bebas tetapi mereka bersaing keras satu sama lainnya untuk mengejar pribadinya. Persaingan dalam memperoleh harta kekayaan di tempuh dalam berbagai cara, sekalipun cara tersebut menjegal usaha orang lain. Dalam masyarakat yang demikian KEADILAN SOSIAL disimpulkan oleh DAVID MILLER (1976), bahwa dianggap adil apabila bagi setiap orang untuk memperoleh apa yang diusahakan dengan daya upaya.⁸

Jiwa peraturan kapitalisme terlihat jelas pada egoisme bebas memupuk harta kekayaan mengembangkan dan membelanjakannya. Pemikiran yang berorientasi kepada individualisme sama sekali tidak memperhatikan kepentingan orang lain kecuali kalau ada manfaat yang dapat dipetikny. Mereka tidak mementingkan kemaslahatan orang jika itu bertentangan dengan kemaslahatan pribadi-slogan mereka adalah bersaing dengan lawan dan bertekad mengalahkannya.

Sikap kapitalisme ini tidak mementingkan apa dan siapa kecuali laba dalam jumlah besar. Segala cara dihalalkan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Ingatan mereka hanya tertuju pada uang. Uanglah yang membuat menyelesaikan segala urusan, uanglah yang bisa menciptakan negara makmur dan kehidupan tenang. Sampai-sampai kaum kapitalisme mengatakan bahwa uang untuk menilai harkat dan derajat manusia.

⁸ Dr. Mubyarto dkk, Islam dan Kemiskinan, Pustaka, Bandung, 1988, hal : 2.

Dalam sistem kapitalisme ini individu merupakan proses perputaran ekonomi, dan merupakan penggerak sekaligus tujuan akhir dari aktifitas tersebut. Negara tidak berhak mengatur individu, bahkan negara harus memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada individu-individu bebas melakukan aktifitas ekonomi dan berbuat sesuka hati baik itu mendatangkan laba atau malah sebaliknya. Karena individu merupakan harga diri dan aktifitas terbuka untuk mengembangkan bakat, maka hal ini akan mengakibatkan bencana dari sikap yang ditimbulkan yaitu untuk mengumpulkan harta dalam jumlah yang sangat besar tanpa pernah puas. Mereka bagaikan neraka yang ketika ditanya Allah, “Kami bertanya kepada Jahannam, apakah kamu sudah penuh? Dia menjawab, “masih adakah tambahan?”.

Sedangkan masyarakat biasa, terutama kaum lemah dan tertindas adalah kelompok yang terbuang, sampah masyarakat yang terlupakan dan tidak ada artinya dalam pembangunan di era globalisasi saat ini.

Keadilan sosial seperti inilah yang sangat jauh tergeser dari nilai sosial menurut esensi fitrah insani. Konsep ideal tentang etika telah diubah. Walaupun memang nampaknya rasional dan logis, namun pada kenyataannya justru sangat bertentangan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.

B. Keadilan Sosial Menurut Sosialisme

Berkembangnya sistem kapitalisme segera diikuti oleh kritik-kritik yang cukup tajam dari Marx beserta kawan-kawannya yang mengerti kapitalisme dari

segi akibat yang ditimbulkan oleh revolusi industri dengan menyimpulkan bahwa eksploitasi terhadap kaum buruh merupakan sistem kapitalisme.

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa persaingan sengit antara sesama individu, sesama perusahaan, sesama negara yang ditimbulkan oleh filsafat kebebasan mutlak, telah membawa umat manusia kepada kudeta yang krisis, baik dalam ekonomi maupun politik, dan berakhir dengan berkorbannya api peperangan, keadaan ini mendorong para ahli fikir untuk mencari jalan pemecahan dalam rangka menyelamatkan martabat bangsa-bangsa di dunia dari problem yang mengitarinya.

Sosialisme adalah istilah yang mencakup segala doktrin ekonomi yang menentanag kemutlakan milik pribadi dan menyokong pemakaian milik tersebut untuk kesejahteraan masyarakat kolektif. Ini mencakup banyak teori ekonomi, dari yang mempertahankan bahwa hanya perusahaan-perusahaan umum tertentu saja, juga sumber alam yang semestinya dimiliki oleh negara sampai pada sosialisme marxisme yang radikal.⁹

Sedangkan di dalam ensiklopedi di Birtanica diartikan sebagai berikut, Socialism is that policy or theory which aims at scuring by the action of the central democratic authority a better produktion of wealth than now prevails.¹⁰

Sosialisme adalah kebijaksanaan atau teori yang mengarah atau

⁹ Hasan Sadili, Op. Cit, hal : 1030.

¹⁰ M. A. Mannan, Islamic Economics Theory and Practice (A. Comparative Study), Idarah-I Adabiyat-I Delli India, tt, hal : 38.

mempunyai tujuan untuk melindungi tindakan kekuasaan demokratik central dan sebuah distribusi yang baik, di dalam memberikan hak bawahan, sebuah produksi kekayaan yang lebih baik daripada yang berlaku sekarang.

Menurut Joad, Sosialisme adalah macam-macam ukuran yang direkomendasikan sosialis dari kehidupan sosialitas sosialis yang terbagi dalam beberapa pokok yaitu :

1. Penghapusan kepemilikan pribadi dari kekayaan produksi ini akan disubstitusikan oleh kepemilikan umum dan kontrol industri mayoritas jasa.
2. Kealamian dan keberadaan industri serta produksi untuk diabdikan pada kebutuhan sosial bukan untuk motifasi laba.
3. Di dalam kapitalisme kekuatan motifasi adalah tenaga pribadi atau keuntungan pribadi ini akan digantikan dengan motivasi jasa.¹¹

Membahas tentang sosialisme, maka kita harus mengetahui serta melihat jenisnya. Menurut jenisnya aliran ini dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya :

1. Sosialisme Utopia
2. Sosialisme Anarchi
3. Sosiaisme Ilmiah (Marxisme)
4. Sosialisme akomunis
5. Sosialisme Relegius.

¹¹ Ibit, hal : 38.

Dari macam-macam aliran Sosialis diatas akan dijelaskan satu persatu dibawah ini.

1. Sosialisme Utopia

Sosialisme ini dipelopori oleh ST.THOMAS MORE dalam sosialisme ini fungsi uang dihapuskan dan juga emas juga tidak dihargai, semuanya orang harus bekerja enam jam dari hari perhari dan sisanya adalah waktu senggang. Di dalam sosialisme ini milik adalah milik bersama, tempat tinggal bersama, keluarga dilindungi dan makan bersama disediakan. Pemerintahannya bersifat monarchi absolut berdasarkan pilihan rakyat, semua pekerjaan dikerjakan gotong royong, pendapatan dibagi secara adil, perkawinan didasarkan pada kepentingan umum dan diatur oleh pemerintah yang terdiri dari kaum rohaniawan yang berbudi luhur.¹²

Oleh Marx kaum Utopia (angan-angan) ini telah gagal dalam mewujudkan cita-citanya, karena mereka menolak aksi revolusioner dan mau mengajar tujuannya hanya dengan cara damai serta berusaha melalui eksperimen dengan kekuatan teladan untuk memberi jalan bagi munculnya Injil masyarakat baru.¹³

2. Sosialisme Anarchi

Secara ringkas dapat diartikan sebagai sosialisme yang tidak

407. ¹² Tom Gunadi, Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 45, Angkasa, Bandung, 1985, hal :

¹³ William Ebenstein et al, Isme-Isme Dewasa Ini, Edisi IX, Erlangga, Jakarta, 1990, hal : 13.

menggunakan atau tanpa penguasa atau pemerintahan. Oleh Suparno diartikan dengan paham yang menginginkan terhapusnya penghisapan dan ketidakadilan di kalangan masyarakat, dengan meniadakan pemerintahan atau negara.

Menurut pemeluk-pemeluknya adanya negara justru akan mengakibatkan timbulnya penghisapan-penghisapan dan ketidakadilan, PROUDON tokoh ini menyatakan bahwa milik adalah pencurian, oleh negara hak milik dihapuskan, maka negara juga tidak perlu ada lagi.¹⁴

3. Sosialisme Ilmiah (Marxisme)

Yaitu sosialisme yang menggunakan ajaran KARL MARX. Ditinjau agak mendalam sosialisme ini pada dasarnya adalah mematuikan kreatifitas manusia, dimensi individual dihilangkan, semangat manusia (human incentives) dan motifasi-motifasi manusia tidak diperhitungkan dalam proses produksi dan penganiayaan terhadap anggota masyarakat yang dianggap sebagai penghalang kelancaran sosialisme menjadi sesuatu yang rutin.¹⁵

Istilah sosialisme ilmiah atau Marxisme digunakan sebagai dari esensi konsep pemikiran MARX. Walaupun pada awal sejarahnya sosialisme hanya di pakai sebagai istilah reformasi ekonomi dan sosial yang kemudian memasuki unsur moral, sosial dan politik yang menjadi unsur-unsur ideologi dari gerakan politik di abad dua puluh ini.

Di dalam Sosialisme Marxisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

¹⁴ Suparno, Kewarganegara, Jogyakarta, hal : 102.

¹⁵ Amin Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta, Mizan, Bandung, 1991, hal : 94-95.

1. Menghapuskan hak milik diri pribadi, yang berakibat pada penyempitan arti manusia yang berfungsi sebagai makhluk yang mempunyai "hak bebas" .
2. Sedangkan yang lain wujudnya kekuatan yang memaksa secara formal dalam bentuk pemerintahan diktator, proletarial sebagai penguasa tunggal sebagai jawaban dari kapitalisme liberal.

Dan menurut Mustofa Mahmud, di dalam sosialisme ini campur tangan negara dan peranan istimewanya dalam aktifitas ekonomi merupakan prinsip, sedangkan pelimpahan sebagian dari kebebasan kepada perorangan merupakan perkecualian.¹⁶

4. Sosialisme Komunis

Di dalam cara-cara produksi faham ini identik dengan ajaran sosialisme ilmiah yang mempunyai ciri-ciri di atas. Akan tetapi berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan konsep kelas yang terjadi karena faham kapitalisme dan ini merupakan pangkal tujuannya. Sebagaimana pendapat Ibrahim Ismail yang mengutip pendapat Marx bahwa, munculnya sistem komunis adalah merupakan bagian akhir di dalam berbagai perkembangan sejarah dan merupakan langkah akhir di dalam konflik kelas, komunis tidak mengurus persaingan atau konflik-konflik antara group-group sosial yang berbeda.

¹⁶ Mustofa Mahmud, Islam Versus Marxisme dan Kapitalisme, dalam buku Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah, Rajawali Pers, Jakarta, 1995, hal : 280-281.

Dari sini mereka akan mendistribusikan kekayaan secara merata agar konsep kelas dalam masyarakat bisa terhapus, sehingga setiap individu masyarakat dibawah naungannya dapat mencukupi kebutuhannya.

Sistem seperti ini dikembangkan pada dasarnya adalah persamaan yang merata dalam kehidupan, yang oleh Marx dikatakan sebagai pemecahan alusinasi manusia yang diciptakan oleh kapitalisme, dan tanpa mengacu pada kebencian dan perang kelas serta menghapuskan hak milik pribadi, karena ini merupakan hakekat kemanusiaan oleh dan untuk manusia.¹⁷

Menurut mereka perbedaan kelas dan pertentangan kelas nasional antara manusia dari hari ke hari akan semakin menghilang karena adanya perkembangan pada perdagangan bebas, pasaran dunia, keseragaman cara produksi dan kondisi-kondisi kehidupan yang berhubungan dengan cara produksi tersebut. Ramalan yang optimis ini mencerminkan seutuhnya pandangan yang khas, yaitu memandang dunia melalui perpektif yang sempit yaitu hanya pada teori ekonomi, sehingga dunia seluruhnya ditentukan dan dipastikan menjadi satu pasar, yang lebih lanjut akan menciptakan masyarakat dunia hidup dalam kedamaian dan keharmonisan sambil menikmati standar hidup yang terus meningkat.

Akan tetapi kenyataannya setiap individu yang hidup dibawah naungan tatanan ini tidak dapat menjumpai kebutuhan-kebutuhan primernya

¹⁷ William Ebenstein et al, Op. Cit., hal : 12.

yang sesuai dengan kehendaknya yang justru. kebutuhan-kebutuhan primernya yang sesuai dengan kehendaknya dan justru kebutuhannya itu akan di dapat jerih payahnya dan aktifitasnya dalam bekerja. Hal inilah oleh Imam Munawir lebih jauh akan membawa dampak terjadinya perbedaan strata sosial dalam masyarakat sosialisme, karena menurutnya tidak mungkin terdapat pemerataan individu ditinjau dari sudut kemampuan dan kegairahan dalam bekerja.¹⁸

Kenyataan ini juga diakui oleh kaum sosialisme, bahwa menciptakan masyarakat yang demikian hanyalah merupakan hayalan belaka, sebab menurutnya hal ini haruslah memindahkan sarana produksi-produksi kekayaan dari pemilikan pribadi menjadi hak pemilikan umum (kolektivitas). Dan dari sinilah timbulnya problema tidak terdapatnya pemerataan yang sangat mencolok dan kegagalan ini (adanya pembedaan kelas atau strata sosial) adalah merupakan dalil aksioma dari kegagalan faham sosialis beserta tujuan-tujuannya.¹⁹

Untuk lebih jelasnya lagi bahwa dalam sistem komunis prinsip hidup adalah materi dan bukan nilai-nilai ajaran agama, ajaran agama moral menurutnya tidak lebih dari konsep Borjouis yang telah berurat akan di belakang kepentingan-kepentingan orang Borjouis yang tersembunyi, dan agama adalah merupakan candu yang telah di berikan kepada orang-orang.

¹⁸ Imam Munawir, Op. Cit, hal : 107.

¹⁹ Ibit, hal : 114.

Mereka mengingkari segala bentuk norma-norma etika yang berinspirasi gambaran-gambaran kekuatan di atas kekuatan manusia, karena hanya berisikan ajaran-ajaran kepada manusia untuk menerima takdir dan mengajarkan untuk tunduk kepada kedhaliman yang ada, agama hanya mencetak manusia yang tak tahan terhadap penderitaan dan bahaya-bahayanya dan hanya membius fakir miskin dan kaum buruh yang hidup dalam kesusahan dan penderitaan karena ajaran nrimo dan apa adanya.

5. Sosialisme Relegius

Secara sederhana dapatlah diartikan dengan sosialisme yang bersifat keagamaan atau berdasarkan ajaran-ajaran keagamaan. Sistem inilah yang dirasakan sama seperti apa yang diperintahkan oleh Islam, menciptakan pembangunan masyarakat yang sosial dan berlandaskan hukum-hukum agama.

Hubungan sosial diciptakan untuk menjaga agar fitrah sosial manusia tetap hidup, dengan demikian menjamin kemajuan spiritual dan material dan membantu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan dengan cara yang baik.²⁰ Serta tidak mengizinkan kebebasan yang tak terbatas untuk merusak kepentingan masyarakat dan individu, dan juga tidak menganjurkan cara hidup totaliter untuk menghancurkan kepribadian (ego), seorang diberikan kebebasan berusaha dan bekerja, sehingga mereka dapat dengan bebas

²⁰ Allamah Sayyid Mohammad Husain, Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah, Terj. Ahsin Mohammad, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, hal : 182.

menggunakan haknya untuk mendapatkan kehidupannya dalam situasi yang baik bagi pengembangan suatu semangat kerja sama dan tolong-menolong dan menghilangkan persaingan yang tidak sehat.²¹

Istilah-istilah sosialisme diatas baik sosialisme Utopia, Anarchi, Ilmiah, atau Marxisme, Komunisme digunakan sebagaimana dari esensi konsep pemikiran Marx walaupun pada awal perjalanan sejarahnya sosialisme hanya dapat dipakai sebagai istilah reformasi ekonomi dan sosial yang kemudian memasuki unsur moral politik yang menjadi unsur ideologi dan gerakan politik pada abad dua puluh ini.

Marx dalam bukunya “ Das capital “ yang berpengaruh besar pada dunia modern, dia kembangkan teorinya “ nilai lebih “ sebagai keuntungan kaum kapitalis (kaum Borjuis). Dalam buku tersebut dia meramalkan bahwa sistem kapitalisme akan digulingkan secara revolusioner dan ia akan di ganti oleh masyarakat tanpa kelas yang hanya terdiri dari para pekerja atau kaum proletar (proletariats) yang memiliki dan mengelola alat-alat produksi untuk kepentingan seluruh masyarakat.²²

Levis H. Haney dalam bukunya “ Historis of economic thought ” mengemukakan pandangannya tentang sosialisme sebagai berikut ;
“... Sosialisme merupakan oposisi yang lebih radikal terhadap aliran klasik yang

²¹ A. Fazlur Rohman, Hak-Hak Muslim Dalam Sistem Ekonomi, dalam buku Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Islam, Peny. Harun Nasution dan Bahtiar Efendi, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hal : 193.

²² Dr. Winardi, SE, Kapitalisme Versus Sosialisme Suatu Analisis Ekonomi Teoritis, tt, hal : 184.

dominan pada waktu itu. Di mulai dengan kaum Utopis, para pemikir Borjois seperti Saint Simon , Own dan fourier, tendensi pemikiran sosialis mencapai suatu klimak dengan doktrin-doktrin materialistis dan revolusioner dari Marx dan Egles sejak tahun 1848 sewaktu sosialisme berkembang , ia mengalami transformasi dalam filsafatnya. Dari “Idialisme “ ia melalui upaya ke arah “realisme “ menuju ke “ materialisme “ dari “ asosialisme “ melalui “Nasionalisme” (sosialisme negara) ia menuju ke arah “ Instranionalisme “ Sosialisme sebagai suatu kekuatan positif secara logis berkaitan dengan filsafat “idealisme“.²³

↳ Dari uraian di atas memberi kejelasan bahwa konsep keadilan sosial dalam pandangan sosialisme telah mengakhiri kemerdekaan individu, demi menggantikan swasta dengan pemilikan versi Marxis. Hal ini membawa dampak perubahan sosial yang besar sekali dan bertentangan dengan watak manusia karena manusia materialistis masih selalu berfikir. Secara subyektif mendirikan struktur masyarakat baru, di mana individu larut secara sempurna sosialisme juga telah menghapuskan rasa tanggung jawab diri seseorang karena yang menjadi milik bersama, sudah berarti bukan milik tertentu per individu. Mereka sama-sama lari dari memelihara kekayaan itu dan selalu orang lainlah yang harus menjaganya .

Dalam sistem sosialisme peraturan jiwa bertolak belakang dengan

²³ lbit, hal : 185.

kapitalisme. Peraturan jiwa menurut sosialisme bersikap buruk sangka terhadap individu. Kaum sosialisme merampas segala hak pribadi demi mencapai kemaslahatan bersama diatas kemaslahatan individu. Kemudian mengakui hak milik pribadi bagi kaum sosialis merupakan kedhaliman dan penyimpangan sehingga harus dihapus. Segala usaha yang mengarah kepada pengakuan hak milik pribadi harus dimusnahkan walaupun dengan jalan kekerasan dan membangkitkan dengki, satu prinsip penting yang harus di wujudkan adalah “ sama rata dan sama rasa “.

Dalam mencapai tujuannya paham sosialis bersandar pada kekuasaan, tempatnya kekuasaan negara dan kediktatoran pemimpin. Negara menurut Sosialis merupakan penggerak dan kompas bagi perekonomian rakyat. Individu sama sekali tidak berperan dan tidak mempunyai andil investasi dalam harta negara. Tingkat rakyat hanya satu yaitu abdi negara, melaksanakan tugas dari penguasa.

Faham sosialis menutup semua yang diberikan oleh paham kapitalis kepada individu sehingga merasa rendah dan kehilangan kepribadiannya dan mempersembahkannya kepada masyarakat yang bertumpu negara. Di sini negara berbuat sewenang-wenang. Negara tidak lebih sebagai suatu tempat yang dikelola oleh segelintir manusia. Pada akhirnya faham sosialis kita menemukan pejabat negara yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Akan tetapi sebaliknya kapitalis memberikan fasilitas kepada individu sehingga menjadi besar dan bertindak sewenang-wenang tanpa mementingkan kemaslahatan

masyarakat baik materi maupun spiritual. Maka dari sinilah orang-orang akan menemukan parakonglomerat yang bertindak semaaauanya.

Apabila kita menyoroti konsep ini dengan wawasan Al Qur'an maka akan kita dapatkan kelemahan-kelemahan. Sebenarnya dari kedua konsep diatas (sistem kapitalisme dan sistem sosialisme) keduanya bertujuan untuk mencapai tingkat maksimal kepuasan yaitu ; meterialistik masyarakat, walaupun metode yang dipakai itu berbeda satu sama lain. Kapitalisme lewat individualisme dan sosialisme lewat kolektifisme, yang keduanya berlomba mencapai serta mengejar kesejahteraan material sebagai tujuan akhir. Esensi moral kapitalisme dan sosialisme walaupun dipermukaan kelihatan nampak seperti konsep-konsep ekonomi yang murni dan tidak kita abaikan, jadi keduanya mendambakan keadilan ekonomi. Akan tetapi menurut pandangan Islam keduanya berat sebelah. Manusia adalah sebagai makhluk sosial dan sekaligus makhluk individual. Masyarakat ideal adalah masyarakat yang mengakui individualitas dan sosialitas kemanusiaan secara lugas dan diserasikan secara tepat.